

DETERMINAN TINGKAT KEPATUHAN KONSUMSI OBAT ANTIHIPERTENSI DENGAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS NGAGLIK I

Aloysia Diva Swastika^{1*}, Ekatrina Wijayanti¹, Fina Aryu¹, Fenita Purnama Sari Indah²

¹STIKes Panti Rapih, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

²STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Kota Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><i>*Corresponding Author</i> Aloysia Diva Swastika aloyiadiva22@gmail.com</p>	<p><i>Hypertension is one of the main risks of cardiovascular diseases such as heart attack, stroke, heart failure, and kidney disease. One effort to prevent complications of hypertension is taking antihypertensive drugs. The proportion of taking antihypertensive medication, it was found that 53.74% of the population consumed medication regularly, 32.27% consumed medication irregularly, and 13.33% did not consume antihypertensive medication. The aim of this research is to determine the relationship between the level of compliance with antihypertensive drug consumption and blood pressure in hypertensive patients at the Ngaglik I Community Health Center. This research is quantitative research with an analytical correlation observation research design using a cross-sectional with 50responden as a sample approach. From the research results, it was found that 74% respondents had high compliance, and 8% had low compliance. Apart from that, this study showed that 46% respondents had isolated systolic hypertension. With Spearman's statistical correlation analysis, the results showed that Ho was rejected and Ha was accepted. Where there is a significant relationship between the level of compliance with antihypertensive drug consumption and blood pressure with a weak relationship strength and negative direction. This is proven by the p-value <0.05, namely 0.13 for systolic blood pressure and 0.009 for diastolic blood pressure.</i></p>
<p>Keywords: Medication adherence; Blood Pressure; Antihypertensive drugs</p>	
<p>Kata Kunci: Kepatuhan; Tekanan darah; Obat antihipertensi</p> <p>Copyright © 2023 Authors</p>  <p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p>	<p>Hipertensi merupakan salah satu resiko utama dari penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, <i>stroke</i>, gagal jantung dan penyakit ginjal. Dimana satu upaya untuk mencegah komplikasi hipertensi yaitu konsumsi obat antihipertensi. Proporsri minum obat antihipertensi didapatkan presentase 53,74% penduduk mengkonsumsi obat secara rutin, 32,27% mengkonsumsi obat secara tidak rutin, dan 13,33% tidak mengkonsumsi obat antihipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik I. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasi korelasi analitik melalui pendekatan <i>cross sectional</i> dengan sampel 50 responden. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 74% responden memiliki kepatuhan yang tinggi, dan 4 responden 8% memiliki kepatuhan rendah. Selain itu pada penelitian ini didapatkan hasil responden 46% dengan hipertensi sistolik terisolasi. Dengan analisis korelasi statistik spearman didapatkan hasil bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertesni dengan tekanan darah dengan kekuatan hubungan yang lemah dan arah nrgatif. Hal ini dibuktikan dengan <i>p value</i> <0,05 yaitu 0,13 pada tekanan sistolik dan 0,009 pada tekanan darah diastolik.</p>

PENDAHULUAN

Alfeus (2018) menjelaskan bahwa secara umum Hipertensi diartikan sebagai suatu kondisi disaat tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekan darah diastolik lebih dari 90 mmHg, dimana kondisi ini akan menjadi suatu masalah bila terjadi secara berkelanjutan atau disebut dengan presisten. *World Health Organization* (WHO) (2018) yang disitasi oleh Arum (2019) menjelaskan bahwa hipertensi merupakan salah satu resiko utama dari penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, stroke, gagal jantung dan penyakit ginjal. Hipertensi juga dikenal sebagai silent killer yang menyerang banyak masyarakat baik secara nasional dan international.

Dalam data WHO 2015 yang disitasi oleh Purwono (2020) tercatat 1,13 miliar orang di dunia mengalami hipertensi. Selain itu pada data Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017 dalam Laporan Pemantauan Surveilans Terpadu Penyakit Puskesmas di Yogyakarta yang disitasi oleh Muryani, Chasanah, dan Kaka (2020) tercatat penduduk dengan hipertensi sebanyak 91.562 jiwa di Provinsi DIY dengan kabupaten Sleman menjadi penyumbang penduduk dengan hipertensi tertinggi yaitu sejumlah 68.672 jiwa. Sedangkan dari studi dokumentasi yang sudah dilakukan peneliti pada 25 Maret 2022 sampai

dengan 26 Maret 2022 dalam data Standar Pelayanan Minimal Penyakit Tidak Menular (SPM PTM) tahun 2019 tercatat 1469 pasien hipertensi baru. Sedangkan pada tahun 2020 tercatat kenaikan pasien baru menjadi 4128 pasien.

Ettehad *et.al* yang disitasi oleh Rahmawati, Miranti dan Yayuk (2020) menjelaskan bahwa dengan penurunan 10 mmHg tekanan darah sistolik dapat mengurangi 27% resiko stroke, 28% gagal jantung dan 17% penyakit jantung koroner. Carlos dan Mauricio yang disitasi oleh Setyowati (2020) menjelaskan bahwa penatalaksanaan farmakologi dilakukan atau diberikan saat seseorang gagal mengontrol tekanan darahnya sehingga perlu diberikan obat antihipertensi yang sebelumnya harus dikonsultasikan terlebih dahulu.

Dalam Laporan Riskesdas DIY (2018) untuk Kabupaten Sleman sendiri terdapat 300 penduduk usia ≥ 18 tahun dengan hipertensi yang mengkonsumsi obat antihipertensi dengan persentase 63,98% penduduk dengan hipertensi rutin mengkonsumsi obat antihipertensi, 33,30% mengkonsumsi obat secara tidak rutin, dan 20,23% tidak mengkonsumsi obat antihipertensi.

Untuk fenomena yang terdapat di Puskesmas Ngaglik I dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Maret 2022 hingga 26 Maret 2022 didapatkan hasil

berdasarkan Laporan Bulanan 1 (LB1) bahwa dari 788 pasien dengan hipertensi terdapat 704 pasien kontrol secara rutin dan 84 pasien tidak kontrol secara rutin. Terkait dengan pengukuran tekanan darah didapatkan data dimana dari 132 pasien yang terdiagnosa sejak januari terdapat 84 pasien yang terpantau tekanan darah dan 19 pasien yang mengalami peningkatan hipertensi pada pengukuran akhir dari pengukuran awal dengan pola kontrol yang berbeda beda. Selain data tertulis yang ada peneliti juga melakkan wawancara dengan Pengganggu Jawab Penyakit Tidak Menular (PTM) didapatkan hasil bahwa pasien yang datang ke puskesmas hanya saat mengeluhkan rasa sakit dan saat sudah tidak terasa sakit pasien tidak datang untuk kontrol.

Dari fenomena yang ada maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait tingkat kepatuhan konsumsi antihipertensi pasien dengan tekanan darah. Selain itu hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah pemantauan dalam kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi yang belum dilakukan di Puskesmas Ngaglik I dan pihak puskesmas merasa pemantauan tersebut perlu dilakukan.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan disain penelitian observasi korelasi analitik melalui pendekatan cross sectional dengan teknik accidental sampling. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2022 hingga 8 Agustus 2022 dijam oprasional puskesmas pada 50 responden sesuai dengan ketentuan sample penelitian kuantitatif dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan. Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana data primer diambil dari pasien secara langsung yaitu pengisian kuisisioner dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder adalah data yang didapatkan dari rekam medis pasien. Pengumpulan data dimulai setelah dinyatakan lolos uji etik dengan surat uji etik No.117/KEPK.02.01/VII/2022 dan uji validitas instrument.

Penelitian ini menggunakan *instrumen Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*, kuisisioner data diri dan tensimeter. Dimana Morisky dan Muntner yang disitasi Oleh Sagala (2017) menyatakan bahwa MMAS-8 merupakan cara sederhana namun memiliki derajat concorance yang lebih tinggi dibandingkan dengan electronic monitoring devices. Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara tingkat kepatuhan

mengonsumsi obat hipertensi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik I. Penelitian ini menggunakan analisis korelatif spearman

dikarenakan data peneliti menggunakan skala data ordinal.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Usia Responden

Klasifikasi Usia	Dewasa Tengah	Dewasa Akhir
Dewasa Akhir	29	29
Dewasa Tengah	42	58
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Dari data usia responden didapatkan hasil bahwa usia dewasa akhir yaitu rentan usia lebih dari 60 tahun lebih banyak dibandingkan dengan responden usia dewasa tengah dengan rentan usia 40 hingga 60 tahun. Dimana persentase responden usia dewasa akhir adalah 58% sedangkan persentase responden dewasa tengah adalah 42%. Data ini sesuai dengan data Dinkes (2019) yang disitasi oleh Fazria (2021) dimana prevalensi usia pasien hipertensi terbesar adalah pasien hipertensi dengan usia ≥ 65 tahun dengan

persentase 65%. Selain itu dijelaskan oleh Zang, dkk (2020) yang disitasi oleh Taiso, Sudayasa dan Paddo (2021) bahwa perubahan fisiologis pada usia lanjut mengakibatkan peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Dikarenakan penurunan fungsi fisiologis maka pada usia dewasa akhir juga akan mengalami penurunan aktifitas fisik. Dimana dijelaskan oleh Supriyono (2019) bahwa penurunan aktifitas fisik akan mengakibatkan penurunan efisiensi kerja jantung

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	35	70
Laki – laki	15	30
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Dari data jenis kelamin responden didapatkan hasil bahwa perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan laki – laki. Dimana dari 50 responden terdapat 35 responden (70%) perempuan

dan 15 responden (30%) laki – laki. Fenomena ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini, Wahyuni, dan Susilowati (2020) dimana responden perempuan mendominasi dengan

persentase 64,3%. Selain itu lebih banyaknya pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan dijelaskan oleh Wahyuni dan Eksanto dalam penelitiannya yang disitasi oleh Falah (2019). Dimana bahwa perempuan menopause pada rentan

usia lebih dari 45 tahun mengalami penurunan kadar estrogen. Sedangkan kegunaan dari hormon estrogen sendiri adalah meningkatkan High Density Lipoprotein (HDL) yang berperan untuk menjaga kesehatan pembuluh darah.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Responden

Pekerjaan	N	%
Ibu Rumah Tangga	26	52
Pensiunan	7	14
Wiraswasta	4	8
Buruh	6	12
Satpam	1	2
Pedagang	1	2
Tidak Bekerja	1	2
Petani	4	8
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Dari data penelitian didapatkan jumlah pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan persentase 52% sedangkan satpam, pedagang, dan tidak bekerja memiliki persentase terkecil yaitu 2%. Hal ini berkaitan dengan jumlah responden yang didominasi oleh perempuan dan pada usia dewasa menengah dan deawasa akhir yang mulai mengurangi pekerjaan yang berat. Selain itu berkaitan dengan aktivitas fisik yang kurang dimana

dalam penelitian yang dilakukan oleh Andini, Avianty dan Nasution pada 2019 dimana didapatkan 73% responden ibu rumah tangga yang tidak melakukan aktivitas fisik. Hal ini juga dijelaskan oleh Agung dan Handayani (2021) dimana seseorang dengan aktivitas fisik aktif membantu meningkatkan efisiensi jantung secara keseluruhan, sehingga ibu rumah tangga lebih rentan hipertensi.

Tabel 4 Distribusi Frekusensi Berdasarkan Karakteristik Lama Waktu Responden Terdiagnosa Hipertensi

Lama waktu	n	%
≤ 5 Tahun	31	16
≥ 5 Tahun	19	26
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada penelitian pada tabel 4. didapatkan hasil responden dengan waktu terjauh terdiagnosa hipertensi adalah 15 tahun sedangkan 5 bulan adalah waktu terdekat terdiagnosa hipertensi. Dengan rata – rata lama waktu terdiagnosa kurang lebih 5 tahun. Dalam penelitian didapatkan bahwa jumlah responden dengan jangka

waktu terdiagnosa hipertensi 5 bulan hingga 1 tahun adalah 8 responden (16%). Sedangkan jumlah responden dengan jangka waktu terdiagnosa hipertensi 2 tahun hingga 7 tahun adalah 29 responden (58%) dan untuk jumlah responden dengan jangka waktu terdiagnosa hipertensi lebih dari 7 tahun adalah 13 responden (26%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lama Waktu Responden Mengonsumsi Obat Antihipertensi

Lama waktu	n	%
≤ 5 Tahun	31	16
≥ 5 Tahun	19	26
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada penelitian didapatkan hasil responden dengan waktu terlama mengonsumsi obat antihipertensi adalah 15 tahun sedangkan 5 bulan adalah waktu terbaru mengonsumsi obat antihipertensi. Dengan rata – rata lama waktu mengonsumsi obat antihipertensi kurang lebih 5 tahun. Dalam penelitian didapatkan bahwa jumlah responden dengan jangka

waktu konsumsi obat antihipertensi 5 bulan hingga 1 tahun adalah 8 responden (16%). Sedangkan jumlah responden dengan jangka waktu konsumsi obat antihipertensi 2 tahun hingga 7 tahun adalah 29 responden (58%) dan untuk jumlah responden dengan jangka waktu konsumsi obat antihipertensi lebih dari 7 tahun adalah 13 responden (26%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Jumlah Obat Antihipertensi dan Nama Obat Antihipertensi yang Dikonsumsi

Variabel	Kategori	N	%
Jumlah obat	1 Jenis	38	76
	2 Jenis	11	22
	3 Jenis	1	2
Nama Obat	CCB dihidropidin	30	60
	ARB, CCB dihidropidin	7	14
	CCB dihidropidin, AECi	2	4
	ARB	8	16
	ARB, Beta Blocker	1	2
	ARB, CCB dihidropidin, CCB non dihidropiridin	1	2
	CCB dihidropidin, Diuretik	1	2

Sumber: Data Primer (2022)

Pada penelitian tabel 6 didapatkan data sebanyak 38 responden (60%) mengkonsumsi 1 jenis obat, sebanyak 11 responden (22%) mengkonsumsi 2 jenis obat, dan 1 responden (2%) mengkonsumsi obat 3 jenis. Untuk sediaan obat yang digunakan oleh responden adalah amlodipin (CCB dihidropidin), candesartan (ARB), bisoprolol (beta blocker), captopril (AECi), HCT (diuretik), dan herbesser (CCB non dihidropiridin).

Untuk kombinasi 2 jenis obat terbanyak yaitu kombinasi Candesartan dan Amlodipin dimana terdapat 7 responden (14%) dengan kombinasi obat jenis ARB dan CCB dihidropidin. Untuk kombinasi 3 jenis obat terdapat 1 responden (2%) dengan kombinasi obat jenis herbesser, amlodipin dan candesartan. Sehingga pada penelitian ini jenis obat yang banyak digunakan sendiri adalah amlodipin baik dikonsumsi sendiri maupun kombinasi. Penggunaan amlodipin menjadi terapi terbanyak

berhubungan dengan jenis obat dari amlodipin sendiri yaitu jenis obat CCB. Dimana dijelaskan oleh Andriyani (2018) yang disitasi oleh Amedea, Husna, dan Nurinda (2021) bahwa obat antihipertensi golongan CCB merupakan golongan obat yang efektif dalam menurunkan tekanan darah dan memiliki toleransi yang baik. Selain itu dijelaskan pula bahwa obat antihipertensi jenis CCB ini memiliki manajemen klinis hipertensi yang baik pada monoterapi maupun terapi kombinasi.

Pada terapi kombinasi obat terbanyak yaitu terapi obat Amlodipin dan Candesartan. Hal ini berkaitan dengan faktor resiko dari masing pasien hipertensi, sehingga diharapkan adanya penurunan tekanan yang lebih besar dengan efek samping yang minimal. Dijelaskan oleh Amedea, dkk (2018) bahwa kombinasi jenis ARB dan CCB merupakan kombinasi obat antihipertensi yang memiliki efek samping yang minimal dengan penurunan tekanan darah yang besa

Tabel 7 Distribusi Frekusensi Berdasarkan Karakteristik Tekanan Darah Sistolik

Tekanan Darah	n	%
Normal	1	2
Normal Tinggi	16	32
Hipertensi Derajat 1	23	46
Hipertensi Derajat 2	10	20
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Tekanan Darah Diastol

Tekanan Darah	n	%
Normal	21	42
Normal Tinggi	9	18
Hipertensi Derajat 1	13	26
Hipertensi Derajat 2	7	14
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada penelitian ini peneliti kurang memperhatikan homogenitas responden terkait jumlah obat, waktu konsumsi obat, dan jenis obat dikarenakan keterbatasan waktu dan jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pada penelitian ini didapatkan hasil persentase terbesar tekanan darah sistolik adalah hipertensi derajat 1 dengan 23 responden (46%). Sedangkan persentase terbesar tekanan darah diastolik adalah normal dengan 21 responden (42%). Data tersebut berkaitan dengan hipertensi sistolik terisolasi dimana hipertensi ini terjadi disaat tekanan darah sistolik tinggi namun tekanan diastolik rendah. Dijelaskan oleh Zahrah dan Nasution (2022) bahwa tekanan darah sistolik terisolasi ini dapat terjadi karena proses penuaan dan penebalan pada katub mitral dan aorta jantung. Dijelaskan juga oleh Zang, dkk (2020) yang disitasi oleh Taiso, et al (2021) bahwa berkurangnya kelenturan pada pembuluh darah besar diakibatkan usia akan mengakibatkan kenaikan tekanan darah sistolik hingga dekade ketujuh dan diastolik pada dekade kelima,

dan akhirnya tekanan diastolik akan menetap dan cenderung menurun pada dekade keenam. Pada penelitian ini dari hasil wawancara terdapat beberapa faktor lain yang belum terurai secara spesifik namun dapat mempengaruhi tekanan darah. Selain usia terdapat faktor jenis kelamin, dan self management responden yang berpengaruh besar dengan tekanan darah. Dalam hasil wawancara terhadap beberapa responden didapatkan hasil bahwa self management yang tidak terkontrol terkait pola makan responden. Beberapa responden menjelaskan bahwa tidak pernah memperhatikan makanan terkait jumlah karbohidrat, lemak, kadar garam dalam makanan dan porsi makan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri, Budi, dan Sari pada tahun 2021 dimana didapatkan hubungan antara pola makan dengan tekanan darah. Dimana hubungan yang didapatkan adalah hubungan positif dengan kekuatan sedang. Bila pola makan pasien hipertensi baik maka tekanan darah pasien juga akan menjadi baik atau terkontrol. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh

Wulandari pada tahun 2020 didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara penyedap rasa dengan tekanan darah.

Tabel 9 Distribusi Frekuesensi Berdasarkan Karakteristik Tingkat Kepatuhan

Tingkat Kepatuhan	n	%
Rendah	4	8
Sedang	9	18
Tinggi	37	74
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 37 (74%) responden memiliki kepatuhan yang tinggi, 9 responden (18%) memiliki kepatuhan sedang, dan 4 responden (8%) memiliki kepatuhan rendah. Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa responden, didapatkan data bahwa responden ingin segera sembuh maka responden rutin mengkonsumsi obat antihipertensi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanum, dkk (2019) yang disitasi oleh Megawatie, Titan, dan Sukarni (2021), dimana terdapat hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi.

Dimana didapatkan hasil bahwa disaat pasien berkeinginan untuk sembuh maka menjalankan pengobatan secara teratur. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuratiqa, Risnah, Hafid, Paharani, dan Irwan pada tahun 2020, dimana didapatkan adanya hubungan positif antara motivasi berobat dengan kepatuhan konsumsi obat dimana semakin tinggi motivasi berobat maka semakin tinggi kepatuhan konsumsi obat pasien. Sehingga bila dibandingkan dengan beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama konsumsi obat hipertensi, motivasi berobat merupakan faktor terbesar bagi pasien untuk rutin mengkonsumsi obat.

Tabel 10 Hubungan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Sistolik

	Tekanan Darah Sistolik	
Tingkat Kepatuhan	R	-.349
Konsumsi Obat	<i>P value</i>	.013
Antihipertensi	N	50

Sumber: Data Primer (2022)

Dengan penghitungan analistik menggunakan SPSS uji Spearman didapatkan r hitung 0.349 dimana dapat diartikan terdapat hubungan yang lemah antara tingkat kepatuhan konsumsi obat dengan tekanan darah sistolik. Dari data juga didapatkan tanda (-) yang menandakan arah dari korelasi adalah negatif, yang bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan maka semakin

rendah tekanan darah sistolik. Sedangkan untuk nilai p value 0.013 diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan darah sistolik. Sehingga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan sistolik dengan arah korelasi negatif.

Tabel 11 Hubungan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Diastolik

Tekanan Darah Diastolik		
Tingkat Kepatuhan	R	-.366
Konsumsi Obat	<i>P value</i>	.009
Antihipertensi	N	50

Sumber: Data Primer (2022)

Dengan penghitungan analistik menggunakan SPSS uji Spearman didapatkan r hitung 0.366 dimana dapat diartikan terdapat hubungan yang lemah antara tingkat kepatuhan konsumsi obat dengan tekanan darah diastolik. Dari data juga didapatkan tanda (-) yang menandakan arah dari korelasi adalah negatif, yang bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan maka semakin rendah tekanan darah diastolik. Sedangkan untuk nilai p value 0.009 diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat

antihipertensi dengan tekanan darah diastolik. Sehingga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan diastolik dengan arah korelasi negatif.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menggunakan SPSS yang dilakukan didapatkan hasil negative pada r hitung yang diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan maka semakin rendah tekanan darah sistolik dan diastolik. Sedangkan untuk

nilai *p value* 0.013 diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan darah sistolik. Demikian pula nilai *p value* 0.009 pada hubungan tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan darah diastolik diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan darah diastolik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anwar dan Masina (2019) dimana didapatkan hubungan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan darah sistolik. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Azzahra (2021) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan tekanan darah. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki hipertensi sistolik terisolasi. Berkaitan dengan target tekanan sistolik pada usia dewasa tengah dan dewasa akhir yaitu 130 – 139 maka pada penelitian ini terdapat 17 responden yang sudah mencapai target tekanan darah dan 33 responden belum mencapai target tersebut. Dimana 23 responden dengan rentang tekanan darah sistolik 140 hingga 159 mmHg dan 10 responden dengan

rentang tekanan darah sistolik lebih dari 160 mmHg. Namun berdasarkan hasil observasi pada rekam medik pada responden dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, tekanan darah responden cenderung stabil dan turun dibandingkan pengukuran sebelumnya. Sedangkan pada responden dengan tingkat kepatuhan rendah tekanan darah cenderung meningkat dari pengukuran sebelumnya. Dimana fungsi utama dari konsumsi obat sendiri adalah untuk menurunkan tekanan darah yang bekerja pada satu atau lebih dari empat tempat anatomis yang terdiri dari arteriol, venula, jantung dan ginjal. Hal ini berkaitan dengan *self management* pasien yang kurang baik sehingga terapi obat kurang maksimal. Dimana dengan *self management* dan kepatuhan konsumsi obat diharapkan dapat mengurangi tingkat komplikasi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfeus, Manutung. (2018). *Terapi Prilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*. Diambil dari <https://books.google.co.id/>.
- Amedea, E. Z., Husna, N., & Nurinda, E. (2021). *Analisis Hubungan Interaksi Obat Antihipertensi Pada Target Tekanan Darah Pasien Geriatri di RSUD Panembahan Senapati Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta). Diambil

- dari:
<http://repository.unjaya.ac.id/3984/>
- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas air putih samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 494-501. Diambil dari: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/939/333>
- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada penduduk usia produktif (15-64 tahun). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(3), 345-356. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/30235>
- Azzahra, D. N. (2021). *Hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai tekanan darah pasien bpjs di wilayah Kerja Puskesmas Kembang Kabupaten Jepara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diambil dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/38267/2/18910033.pdf>
- Devi, I. O. C. (2019). *Gambaran Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lansia Hipertensi di Dusun Modinan Desa Banyuraden Wilayah Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). Diambil dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3560/>
- Djibu, E. (2021). *Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Diyono Kota Malang* (Skripsi, STIKes Widyagama Husada). Diambil dari <http://repositori.widyagamahusada.ac.id/id/eprint/578/>
- Fadhilah, S. N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pamarican kabupaten ciamis tahun 2020. *Unginal Respository of Faculty of Health Sciences*, 3. Diambil dari <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/787>
- Fazria, F. (2021). Faktor – faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lanjut Usia (Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan). Diambil dari: <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/4553>
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39-44. Diambil dari: <http://ojs.stikesmukla.ac.id/index.php/cerata/article/view/75/56>
- Megawatie, S, Titan, L & Sukarni. Faktor – faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi: literature review. *ProNers*, 6(2), 6-11. Diambil

- dari:
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/54376/75676593069>
- Meylanda, M. (2021). *Hubungan Umur, Aktifitas Fisik, Status Merokok, Kepatuhan Minum Obat dan Kotrol Tekanan Darah Dengan Status Hipertensi* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi). Diambil dari <http://repositori.unsil.ac.id/4496/>
- Muryani, M., Chasanah, S. U., & Kaka, A. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan gaya hidup penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Ngaglik II Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13*(2), 327 - 328. Diambil dari <http://jurnal.stikeswirahusada.ac.id/jkm/article/view/287>
- Neal, Michael J. (2006). *At a Glance Farmakologi Medis*. Jakarta: Erlangga.
- Nuratiqa, N., Risnah, R., Hafid, M. A., Paharani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi. *BIMI KI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(1), 16-24. Diambil dari: <https://bimiki.e-journal.id/bimiki/article/view/122>
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan, 5*(1), 531-542. Diambil dari <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/view/120>
- Rahmawati, Riana, Miranti Dewi Pramaningtyas, & Yayuk Fathonah. (2020). *Hipertensi: Patofisiologi, Pencegahan dan Penanganan di Layanan Primer*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- S, Hasnawati. (2021). *Hipertensi*. Diambil dari <https://www.google.co.id/books/>.
- Sagala, F. I. (2017). *Pengukuran Ketaatan Terapi Antihipertensi Menggunakan Metode Morisky Medication Adherce Scale-8 dan Pengaruhnya Terhadap Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma). Diambil dari <http://www.library.usd.ac.id/>
- Savitri, E. D. A., Budi, N. P., & Sari, R. P. (2021). Hubungan pola makan dengan tekanan darah pada orang dewasa di perumahan mustika blok h6 rt 05 rw 07 kabupaten tangerang. *Nusantara Hasana Journal, 1*(6), 84-90. Diambil dari: <http://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/163>.
- Seeley, R, VanPutte, C, Regan, J & Russo, A. Seeley's Anatomy & Physiology. New York: Mc Graw-Hill; 2011.
- Setyowati, L. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Obat Antihipertensi: Studi Literatur* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah

- Malang). Diambil dari <https://eprints.umm.ac.id/69725/>
- Supriyono, S. (2019). Analisis faktor-faktor yang berhubungan tekanan darah sistole pada peserta pelatihan manajemen puskesmas. *Jurnal Inspirasi*, 10(1), 32-48. Diambil dari: https://scholar.archive.org/work/soezxpnsfbwzjtfpooh7gxoku/access/wa_yback/http://inspirasi.bpsdm.jabarprov.go.id/index.php/inspirasi/article/download/62/42
- Susilowati, D. A. (2021). *Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Dusun Nglaseman Ngrajek Kabupaten Magelang* (Doctoral dissertation, Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Magelang). Diambil dari <http://eprintslib.ummgl.ac.id/2879/>
- Taiso, S. N., Sudayasa, I. P., & Paddo, J. (2021). Analisis hubungan sosiodemografis dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 102-109.
- Tim Riskesdas 2018. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Diambil dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Tim Riskesdas 2018. (2019). Laporan Provinsi DI Yogyakarta Riskesdas 2018. Diambil dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Toulasik, Y. A. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof dr. WZ. Johannes Kupang – NTT Penelitian Deskriptif Korelasional Pendekatan Corss Sectional*. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/82081/>
- Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada anggota prolanis Di wilayah kerja Puskesmas Parongpong. *Chmk nursing scientific journal*, 4(2), 228-236. Diambil dari: <http://cyberchmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/785>. of Georgia, 2009-2012. *Annals of epidemiology*, 2014;24(1):369-75.